



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

JEPMA

(Jurnal Ekonomi Pembangunan Manajemen dan Akuntansi)

JEPMA
ULM
ANJARMASIN
KAL-SEL



Volume 16 Edisi II Agustus 2017

ISSN 1693-1610

Studi Komparatif Pengembangan Daerah Dalam Kawasan Andalan Di Provinsi Kalimantan Selatan (**Yusuf Asyhari, Rizali, Rusdiansyah**)

Pengaruh Promosi (Iklan Majalah, Sms, Fashion Show, Personal Selling) Terhadap Kenaikan Volume Penjualan Pada Up2date Banjarmasin (**Winar Indah Damayanti, M. Riza Firdaus**)

Efektivitas Tindakan Penagihan Aktif Terhadap Pencairan Tunggal Pajak Tahun 2011-2012 (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Banjarmasin) (**Shoufiyah, Rismanthoro, Norlena**)

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan Dan Kalimantan Tengah) (**Astia Putriana, Novita Weningtyas Respati, Chairina**)

Implementasi Tax Planning Melalui Kebijakan Pemberian Natura Dalam Bentuk Tunjangan Dan Perhitungan Pajak Penghasilan Pasal 21 Dengan Metode Gross-Up Pada Koperasi Karyawan Pedami (**Muhammad Yasin, Saprudin, Yohana Yustika Sari, M. Nordiansyah**)

Analisis Budgetary Control Terhadap Perencanaan Dan Pengawasan Anggaran Pada PT. Pelita Batulicin Bersujud Kabupaten Tanah Bumbu (**Adhisti Elsa Septya, Rusma Nailiah, Enny Hardi**)

Analisis Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kelonggaran Anggaran Dimoderasi Oleh Kecerdasan Spiritual (**Pusvita Indria Mei Susilowati**)



Diterbitkan Oleh :

Lembaga Pengembangan Studi dan Terapan Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis (LPSTEFEB)
Universitas Lambung Mangkurat

Penanggung Jawab :

Dr. H. M. Riza Firdaus, SE, M.M.

Ketua Redaktor :

Rifqi Novriyandana, SE, M.Acc.

Redaktor Pelaksana :

Dr. H. Atma Hayat, Drs, Ec , Ak, M.Si, CA

Drs. Ec. Akhmad Sayudi, M.Si, Ak, CA

Enny Hardi, SE, M.Si, Ak

Adey Akh. Hidayat

Mitra Bestari :

Prof Dr. Abdul Halim, MBA, Ak (Universitas Gadjah Mada)

Dr. Dwi Martani, SE, M.Si, Ak (Universitas Indonesia)

Dr. Dian Imania, SE, M.Si, Ak (Politeknik Negeri Ujung Pandang)

Prof. Erlina, SE, M.Si, Ph.D, Ak CA (Universitas Sumatera Utara)

Dr. Fahruzzaman, SE, MDM, Ak, CA (Universitas Bengkulu)

Dr. Harnovinsah, SE, M.Si, Ak, CA (Universitas Mercubuana)

Dr. Harry Suharman, SE, MA, Ak, CA (Universitas Padjajaran)

Dr. Heru Tjaraka, SE, M.Si, BKP, Ak, CA (Universitas Airlangga)

Dr. Tinik Sugiarti, SE, M.M (Universitas Lambung Mangkurat)

Pusvita Indria Mei Sosilowati, SE, MSA, Ak, CA (Universitas Lambung Mangkurat)

Dwianto Mukhtar Latif, SE, M.Sc (Universitas Lambung Mangkurat)

Dr. H. Ahmad Yunani (Universitas Lambung Mangkurat)

Dr. Drs. Zakhyadi Arifin, M.Si (Universitas Lambung Mangkurat)

Sekretariat :

Muhammad Reza

Muhammad Arif

Desain Grafis :

Hafizi

Agustinus Wahyudi

Alamat Redaksi :

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjend H. Hasan Basry Kotak Pos 29 Banjarmasin 70123

Telp (0511) 3300850-Fax (0511) 3306654

E-mail : Jepma.febulm@gmail.com

DAFTAR ISI

HALAMAN

Studi Komparatif Pengembangan Daerah Dalam Kawasan Andalan Di Provinsi Kalimantan Selatan <i>Yusuf Asyhari, Rizali, Rusdiansyah</i>	1 - 9
Pengaruh Promosi (Iklan Majalah, Sms, <i>Fashion Show, Personal Selling</i>) Terhadap Kenaikan Volume Penjualan Pada Up2date Banjarmasin <i>Winar Indah Damayanti, M. Riza Firdaus</i>	10 - 19
Efektivitas Tindakan Penagihan Aktif Terhadap Pencairan Tunggalan Pajak Tahun 2011-2012 (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Banjarmasin) <i>Shoufiyah, Rismanthoro, Norlena</i>	20 - 31
Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan Dan Kalimantan Tengah) <i>Astia Putriana, Novita Weningtyas Respati, Chairina</i>	32 - 43
Implementasi <i>Tax Planning</i> Melalui Kebijakan Pemberian Natura Dalam Bentuk Tunjangan Dan Perhitungan Pajak Penghasilan Pasal 21 Dengan Metode <i>Gross-Up</i> Pada Koperasi Karyawan Pedami <i>Muhammad Yasin, Saprudin, Yohana Yustika Sari, M. Nordiansyah</i>	44 - 51
Analisis <i>Budgetary Control</i> Terhadap Perencanaan Dan Pengawasan Anggaran Pada Pt. Pelita Batulicin Bersujud Kabupaten Tanah Bumbu <i>Adhisti Elsa Septya, Rusma Nailiah, Enny Hardi</i>	52 - 62
Analisis Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kelonggaran Anggaran Dimoderasi Oleh Kecerdasan Spiritual <i>Pusvita Indria Mei Susilowati</i>	63 - 73

ANALISIS PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN TERHADAP KELONGGARAN ANGGARAN DIMODERASI OLEH KECERDASAN SPIRITUAL

Pusvita Indria Mei Susilowati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

This research held to analyze budgetary participation on budgetary slack which is moderated by spiritual intelligence. This research is using quantitative approach. Hypothesis testing is using Moderating Regression Analysis. The objects are college in Banjarmasin with survey method. Results find that increasing on budgetary participation cause the increasing on budgetary slack. And spiritual intelligence can decreased budgetary slack. Else, moderating regression analysis shows that spiritual intelligence is not as contingency (moderating) factor which is weaken or strengthen the correlation between budgetary participation and budgetary slack, but it is having an direct affect on budgetary slack.

Keyword: Budgetary Participation, Budgetary Slack, Spiritual Intelligence.

ABSTRAK

Penelitian ini diadakan untuk menganalisis partisipasi anggaran terhadap kesenjangan anggaran yang dimoderasi oleh kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi moderator. Objek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa di Banjarmasin dengan menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan anggaran partisipasi menyebabkan meningkatnya kesenjangan anggaran dan kecerdasan spiritual dapat menurunkan kesenjangan anggaran. Selain itu, analisis regresi moderator menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak sebagai kontingensi (moderating) faktor yang melemahkan atau memperkuat hubungan antara partisipasi anggaran dan kesenjangan anggaran, tetapi memiliki mempengaruhi langsung pada kesenjangan anggaran.

Kata kunci: Partisipasi Anggaran, Kesenjangan Anggaran, Kecerdasan Spiritual

PENDAHULUAN

Setiap organisasi memerlukan anggaran untuk menjabarkan keseluruhan strategi kedalam rencana dan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk juga organisasi perguruan tinggi. Sebagai organisasi nirlaba, perguruan tinggi juga memiliki visi dan misi yang ingin dicapai. Agar visi dan misi yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, diperlukan perencanaan dan pengendalian yang matang, yang salah satunya adalah perencanaan anggaran. Anggaran merupakan gambaran perencanaan seluruh aktivitas operasional organisasi, yang

berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan, mengoordinasikan, mengomunikasikan, memotivasi, dan mengevaluasi prestasi. Anggaran memiliki peranan yang sangat penting. Oleh sebab itu, anggaran harus disusun dengan baik dan dapat mempresentasikan kebutuhan dan kepentingan elemen organisasi secara keseluruhan. Salah satu tipe atau pendekatan proses penyusunan anggaran adalah penganggaran partisipatif (*participative budgeting*), yang selama ini sudah berkembang pesat dalam organisasi bisnis.

Partisipasi adalah suatu proses pengambilan keputusan bersama oleh dua

bagian atau lebih pihak dan keputusan tersebut akan memiliki dampak masa depan terhadap mereka yang membuatnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa penganggaran partisipatif adalah proses yang menggambarkan individu-individu yang terlibat dalam penyusunan anggaran dan berpengaruh terhadap target anggaran sehingga pada akhir periode anggaran dan setelah dilakukannya penilaian secara keseluruhan maka akan timbul tindakan berupa penghargaan (*reward*) atas pencapaian target anggaran tersebut atau tindakan berupa hukuman (*punishment*) atas kegagalan pencapaian target yang ditentukan. Namun, konsep penganggaran partisipasi ini dapat menimbulkan permasalahan di antaranya adalah penetapan standar anggaran yang terlalu tinggi atau terlalu rendah; adanya kesempatan bagi manajer/bawahan untuk menciptakan kelonggaran dalam anggaran (yang lebih populer dikenal dengan istilah senjangan anggaran atau *budgetary slack*); dan terdapat partisipasi semu (*pseudoparticipation*) (Hansen dan Mowen, 2007, 335). Adanya kesempatan bagi manajer/bawahan untuk menciptakan kelonggaran anggaran ini merupakan salah satu dampak negatif dari partisipasi dalam penyusunan anggaran. Tindakan dari kelonggaran anggaran (*budgetary slack*) biasanya dilakukan dengan meninggikan (*overestimate*) pengeluaran atau menurunkan (*underestimate*) pendapatan dari estimasi yang seharusnya sehingga anggaran yang ditetapkan tersebut mudah untuk dicapai.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kelonggaran anggaran adalah dikarenakan adanya faktor psikologis atau faktor individual yang memengaruhi seseorang dalam menyusun serta menjalankan anggaran. Dunk dan Nouri (1998) mengklasifikasikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hubungan partisipasi dengan kelonggaran (*slack*) ke dalam faktor *individual*, *organizational*, dan *environmental*. Perkembangan penelitian terakhir tentang *budgetary slack*, mulai mengarah pada pentingnya faktor individual, yang sebelumnya

lebih cenderung pada faktor organisasional. Akan tetapi faktor individual yang diteliti lebih berorientasi pada faktor etika atau moral saja (lihat pada Stevens (2002); Douglas dan Wier (2000)). Agak berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini pun bertujuan untuk membuktikan pengaruh faktor individual pembuat anggaran terhadap terciptanya tindakan *slack*, dengan memasukkan faktor kecerdasan spiritual sebagai faktor kontinjensi (variabel moderasi).

Zohar dan Marshall (2002) meneliti secara ilmiah dan membahas tentang adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap manusia, yang berpengaruh terhadap segala aspek kehidupannya; Sukidi (2002) dalam Sufnawan (2007) membahas tentang pentingnya kecerdasan spiritual (SQ) dalam mengatasi problema psikologi dalam kehidupan termasuk juga di antaranya dalam tempat kerja; dan Tikollah (2005) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Mengingat bahwa terjadinya kelonggaran dalam anggaran dapat menimbulkan dampak negatif, di antaranya, yaitu mengurangi efektivitas dari anggaran sebagai sebuah alat kontrol dan perencanaan suatu organisasi, tidak tercapainya kinerja optimum karena anggaran yang terlalu mudah untuk dicapai sehingga kurang memotivasi bawahan atau divisi terkait untuk meningkatkan kinerjanya, selain itu juga dapat membuka peluang terjadinya korupsi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi terjadinya tindakan kelonggaran anggaran (*budgetary slack*) terutama dalam faktor individual yang bersangkutan dalam proses penyusunan anggaran.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah partisipasi anggaran, dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kelonggaran anggaran (*budgetary slack*) secara parsial?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap hubungan partisipasi anggaran dan kelonggaran anggaran (*budgetary slack*)?

TINJAUAN PUSTAKA

Partisipasi Anggaran dan Kelonggaran Anggaran

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara partisipasi anggaran dengan kelonggaran anggaran. Sebagian peneliti menyatakan bahwa dengan adanya partisipasi bawahan dalam proses penyusunan anggaran akan mengurangi kecenderungan untuk menciptakan kelonggaran anggaran (seperti Dunk 1993; Merchant 1985 dan Onsi 1973). Sementara itu, peneliti lain (Schiff dan Lewin 1970, Lukka 1988, dan Young 1985) mendapatkan bukti empiris bahwa partisipasi anggaran justru menyebabkan manajer yang berpartisipasi dalam penyusunan anggaran cenderung untuk melakukan kelonggaran anggaran.

Partisipasi penganggaran menimbulkan beberapa permasalahan, salah satunya adalah adanya kesempatan bagi bawahan/manajer untuk menciptakan kelonggaran anggaran (Hansen dan Mowen, 2007, 335). Berdasarkan pada konteks tersebut, peneliti cenderung beranggapan bahwa peningkatan partisipasi anggaran akan mengakibatkan kecenderungan melakukan tindakan kelonggaran anggaran. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, misalnya Ikhsan dan Ane (2007), Asringati (2006), dan Falikhatun (2007), yang dalam penelitiannya menemukan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap tindakan kelonggaran anggaran. Jadi, berdasarkan pada teori (lihat pada Hansen dan Mowen, 2007, 335) dan beberapa hasil

penelitian terdahulu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap kelonggaran anggaran (*budgetary slack*).

Partisipasi Anggaran, Kecerdasan Spiritual, dan Kelonggaran Anggaran

Kecerdasan spiritual sebagai pemikiran terilhami dan melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam sehingga terwujud hal-hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi (Sinetar (2001) dalam Darwis (2004)). Pandangan lain dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan pokok, kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna.

Sukidi (2002) dalam Darwis (2004) menyatakan bahwa krisis moral yang hampir mengubah seluruh lini kehidupan kita, sebenarnya berasal dan bermula dari "krisis spiritual". Hal ini berarti bahwa krisis spiritual akan berdampak pada krisis moral yang pada gilirannya akan berpengaruh pada tindakan dan kebijakan seseorang pada bidang tugas dan profesinya masing-masing. Dalam praktik bisnis, krisis spiritual dan moral ini akan berdampak pada suatu pembenaran atas tindakan yang dapat atau berpotensi untuk merugikan pihak lain demi keuntungan dan kesejahteraan diri atau kelompok tertentu. Termasuk potensi untuk memasukkan kelonggaran dalam anggaran dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dan atau kelompoknya.

Kecerdasan spiritual dapat memengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang, sebab segala sikap dan perilakunya senantiasa dilihat dari perspektif yang luas dan komprehensif. Penelitian Tikollah (2005)

menemukan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Di sisi lain, Clark dan Dawson (1996) menemukan keberagaman (sebagai salah satu faktor yang diperlukan dalam pengembangan dan pembentukan kecerdasan spiritual) memengaruhi perilaku etis seseorang dan Zohar dan Marshall (2002) meneliti secara ilmiah dan membahas tentang adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap manusia, yang berpengaruh terhadap segala aspek kehidupannya.

Di sisi lain, hasil penelitian Darwis (2004) menemukan bahwa hubungan antara partisipasi anggaran dengan manajer yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap terjadinya kelonggaran anggaran (*budgetary slack*). Akan tetapi, hipotesis yang menyatakan bahwa interaksi antara partisipasi anggaran dengan manajer yang memiliki kecerdasan spiritual (tinggi/rendah) akan berpengaruh (negatif/positif) terhadap terjadinya kelonggaran anggaran, tidak dapat diterima (hipotesis ditolak) karena tidak signifikan. Hal ini dikarenakan adanya interaksi dengan variabel partisipasi anggaran. Akan tetapi jikalau tanpa adanya interaksi dengan variabel partisipasi anggaran, kecerdasan spiritual berpengaruh dan signifikan terhadap senjangan anggaran.

Berkaitan dengan beberapa hasil penelitian di atas terutama penelitian Darwis (2004), dalam penelitian ini melakukan pengujian kembali dengan hipotesis sebagai berikut:

- H2 : Kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kelonggaran anggaran.**
- H3 : Interaksi antara partisipasi anggaran dengan kecerdasan spiritual akan berpengaruh signifikan terhadap kelonggaran anggaran.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan secara langsung melalui metode survey, artinya seluruh populasi dijadikan sampel (responden).

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada institusi pendidikan tinggi di Banjarmasin baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat dalam penyusunan anggaran pada perguruan tinggi di Banjarmasin. Jumlah perguruan tinggi di Banjarmasin adalah sebanyak 26, yang meliputi 10 akademi, 1 institut, 11 sekolah tinggi, 1 politeknik, dan 3 universitas. Unit analisis (responden) dalam penelitian ini adalah seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan anggaran pada tiap perguruan tinggi di Banjarmasin, di antaranya adalah Dekan/Direktur/Ketua, Pembantu Dekan/Pembantu Direktur/Pembantu Ketua, Ketua Jurusan/Ketua Program Studi, Bendahara/Kasir, Kepala Bagian, Kepala Sub Bagian, dan lainnya. Jadi, dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sebagai subjek (responden) penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu menyebarkan kuisioner (pertanyaan tertulis) dan wawancara (*interview*) perihal penyusunan anggaran dan informasi lain yang diperlukan.

Kuisioner yang di sebar dalam penelitian ini berjumlah 200 kuisioner. Kuisioner yang terkumpul atau kembali sebanyak 125 kuisioner, dan kuisioner yang dapat dipakai untuk pengolahan dan analisis data sebanyak 110 kuisioner.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan adalah dua variabel independen yaitu partisipasi anggaran dan kecerdasan spiritual, serta satu variabel dependen yaitu kelonggaran anggaran.

1. Partisipasi Anggaran adalah luasnya pengaruh dan keterlibatan para partisipan dalam proses penyusunan anggaran. Instrumen yang digunakan berdasarkan Milani (1975) yang telah digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam mengukur tingkat partisipasi anggaran. Partisipasi anggaran diukur dengan lima poin skala likert, yaitu skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).
2. kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup diri lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Selain itu, kecerdasan spiritual berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran dasar dan tidak sama dengan beragama. Variabel ini diukur dengan kuisisioner yang telah dikembangkan oleh *DalyPlanet Communications* dan dipublikasikan oleh *Internasional Institute for Reformation* (2001), sebagaimana yang digunakan oleh Darwis (2004) dan Tikollah (2005). Kuisisioner ini terdiri atas 20 item pernyataan dengan penilaian berdasarkan skala likert 5 poin, yaitu (1) tidak pernah, (2) sekali-kali, (3) kadang-kadang, (4) sering, (5) hampir selalu.
3. Kelonggaran anggaran adalah perbedaan antara anggaran yang dilaporkan dengan anggaran yang sesuai dengan estimasi sesungguhnya. Tingkat kelonggaran anggaran diukur dengan menggunakan instrumen dari Dunk (1993) yang terdiri atas pernyataan dengan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi berganda dengan uji interaksi (*Moderating Regression Analysis/MRA*), menggunakan program *SPSS for Windows*, yang diantaranya meliputi pengujian instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas, pengujian data berupa uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

Adapun bentuk matematis pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * X_2 + e \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Y = Kelonggaran Anggaran

X₁ = Partisipasi Anggaran

X₂ = Kecerdasan Spiritual

E = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment dari Karl Pearson dan uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa data dapat dikatakan valid dan reliabel sehingga dapat dipergunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data dari keseluruhan variabel tersebut berdistribusi normal, tidak ada korelasi pada setiap variabel independen, tidak mengandung heteroskedastis atau data bersifat homokedastis.

3. Uji Hipotesis

Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Kelonggaran Anggaran

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien β bernilai positif sebesar 0,534. Hal ini mengungkapkan bahwa hipotesis 1 yaitu partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap kelonggaran anggaran, terbukti secara

empiris. **Hipotesis 1 diterima atau didukung secara empiris.**

Hasil analisis mengindikasikan bahwa apabila partisipasi anggaran meningkat mengakibatkan kelonggaran anggaran juga meningkat, begitu pula sebaliknya. Jika partisipasi anggaran mengalami penurunan, kelonggaran anggaran juga menurun. Hasil empiris ini mendukung teori menurut Hansen dan Mowen (2007, 335) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam anggaran juga dapat menimbulkan permasalahan yang salah satu di antaranya adalah adanya kesempatan bagi manajer/bawahan untuk menciptakan kelonggaran dalam anggaran (yang lebih populer dikenal dengan istilah senjangan anggaran atau *budgetary slack*).

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian terdahulu, yaitu Young (1985), Asriningati (2006), Falikhatun (2007), Purwantini (2005) dan Darwis (2004) yang menemukan partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap kelonggaran anggaran (*budgetary slack*). Tetapi, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Fitri (2004) dan Dunk (1993) yang mengungkapkan partisipasi anggaran menyebabkan kelonggaran anggaran (*budgetary slack*) berkurang. Partisipasi anggaran menyebabkan *budgetary slack* karena bawahan cenderung untuk menghindari risiko kegagalan dalam pencapaian target anggaran. Semakin tinggi tingkat partisipasi yang diberikan kepada bawahan/partisipan maka kecenderungan akan berusaha agar anggaran yang mereka susun mudah dicapai yaitu dengan cara melonggarkan anggaran yang berarti menciptakan *slack*.

Hal ini juga membuktikan bahwa fenomena kelonggaran anggaran (*budgetary slack*) dalam perspektif keagenan dapat dibenarkan. Di dalam suatu hubungan antara prinsipal dan agen, yang seharusnya agen bertindak untuk kepentingan prinsipalnya, tetapi pada suatu kondisi tertentu yaitu jika tujuan prinsipal dan agen tidak sejalan akan mengakibatkan agen cenderung untuk

melakukan kehendaknya dalam mencapai tujuannya sendiri. Jika hal ini terjadi dalam proses penyusunan anggaran, salah satu strategi yang digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri adalah dengan menciptakan *budgetary slack*.

Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Kecerdasan Emosional terhadap Kelonggaran Anggaran

Berdasarkan hasil analisis statistik yang terlihat pada hasil statistik, tampak bahwa nilai probabilitas kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) yang berarti bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kelonggaran anggaran. Kemudian, dari tabel tersebut diketahui pula bahwa koefisien β_2 variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,127 dan bernilai positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual tidak menimbulkan adanya penurunan kelonggaran anggaran, tetapi justru sebaliknya bahwa kecerdasan spiritual meningkat maka kelonggaran anggaran juga meningkat. Hal ini mengungkapkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual seseorang tidak dapat menurunkan terjadinya tindakan kelonggaran anggaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa **hipotesis 2 ditolak atau tidak didukung.**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar, kecerdasan spiritual tidak bergantung pada agama atau budaya atau nilai (Zohar dan Marshall, 2007, 8-9). Berdasarkan analisis statistik mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual seseorang yang relatif tinggi tidak dapat menurunkan terjadinya kelonggaran anggaran.

Berkaitan dengan konteks di atas, pada item 17 (lihat tabel 5.9) mengenai ego personal, tampak bahwa 28 responden atau sebesar 25,5% yang sekali-sekali mengorbankan ego diri/personal untuk memberikan yang terbaik

bagi orang lain bahkan untuk orang asing sekalipun, dan yang menyatakan kadang-kadang mengorbankan ego diri untuk kepentingan orang lain sebanyak 23 responden atau sebesar 20,9%. Disisi lain, terdapat 39,1% atau sebanyak 43 responden yang menyatakan sering dalam mengorbankan ego diri untuk orang lain, dan 14,5% atau sebanyak 16 responden yang menyatakan hampir selalu mengorbankan ego diri untuk orang lain bahkan untuk orang asing sekalipun.

Fakta ini memperlihatkan bahwa tidak lebih dari 60% (yang menjawab pada skor di atas nilai tengah) dari jumlah responden yang memiliki frekuensi sering dan hampir selalu atau dapat dikatakan relatif tinggi dalam mengorbankan ego diri untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain. Di sisi lain, dapat dilihat pula bahwa jumlah responden yang relatif rendah (berada di bawah nilai tengah) dalam mengorbankan ego diri untuk orang lain juga relatif cukup tinggi yaitu lebih dari 40%. Hasil ini mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang relatif tinggi belum tentu memiliki kecakapan dalam hal pengorbanan ego diri demi kepentingan orang lain. Seseorang memiliki kearifan (kecerdasan spiritual) dalam beberapa hal, tetapi belum tentu juga memiliki kearifan dalam mengendalikan ego diri. Seseorang akan lebih sulit mengambil suatu tindakan atau keputusan ketika berkaitan dengan pengorbanan ego diri (kepentingan diri) demi kepentingan yang terbaik bagi orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden mengenai persepsi mereka tentang kecerdasan spiritual, mereka cenderung beranggapan bahwa kecerdasan spiritual itu bersangkutan dengan agama. Mereka meningkatkan kecerdasan spiritual dengan mengikuti ceramah-ceramah agama, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengajaran atau pengetahuan keagamaan. Hal ini juga dapat dilihat pada Tabel, tampak pada item 20 berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil jawaban responden untuk item 20, menunjukkan bahwa tidak ada yang tidak pernah atau sekali-sekali atau kadang-kadang dalam meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan spiritualnya melalui latihan-latihan spiritual. Tetapi, 69 responden atau sebesar 62,7% responden yang memiliki frekuensi sering dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya melalui latihan-latihan spiritual, dan sisanya sebesar 37,3% responden atau 41 responden yang menyatakan hampir selalu mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Fakta ini menunjukkan bahwa semua responden berusaha mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui latihan-latihan spiritual, seperti tafakkur, meditasi, membaca buku spiritual, mengikuti ceramah-ceramah spiritual, dan lainnya.

Meskipun demikian, peningkatan atau pengembangan kecerdasan spiritual tidaklah semata-mata hanya mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan atau pengajaran yang berhubungan dengan agama saja, tetapi lebih mengarah pada peningkatan atau pengembangan nilai diri (*personal value*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ragab (1993) dalam Triuwono (2000, 14) bahwa seorang individu bukan hanya merupakan makhluk dalam pengertian fisik, tapi juga spiritual. Hal ini berarti bahwa dalam diri manusia terdapat pula aspek-aspek non-empiris, yang berpengaruh dalam mengkonstruksi perilaku dan dinamika pada individu. Nilai spiritual yang sudah ada dalam diri manusia harus dikembangkan tidak hanya sebatas pengetahuan atau pada taraf kecerdasan intelektual saja tetapi lebih pada tindakan atau perilaku yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai diri dari individu tersebut.

Kondisi ini juga dapat dipahami dengan melihat pada perspektif tingkat kesadaran manusia. Tingkat kesadaran manusia dapat dibagi menjadi *unconscious mind*, *subconscious mind*, *conscious mind*,

superconscious mind, dan *no mind* (Krishna dan Setiawan, 2002 dalam Darwis, 2004).

Di sisi lain, kondisi ini juga dapat dipahami dari aspek lingkungan kerja atau budaya organisasi. Lingkungan kerja atau budaya organisasi juga dapat memengaruhi perilaku dan oleh karena itu juga memengaruhi proses perencanaan. Perilaku manusia bersifat adaptif dan berbeda dari satu lingkungan kerja ke lingkungan kerja lain. Dengan demikian, dalam satu lingkungan, tindakan tertentu seseorang dapat mendorong perilaku dan hasil anggaran yang menguntungkan, sementara tindakan yang sama di lingkungan yang berbeda dapat mendorong perilaku yang tidak diinginkan dan hasil anggaran yang disfungsi.

Hal ini dapat juga dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan usia yang dapat dilihat pada Tabel. Mayoritas responden yang menduduki jabatan struktural adalah yang berusia sekitar 41-50 tahun. Di pandang dari perspektif lingkungan kerja dan budaya organisasi, kelompok pada usia 41-50 tahun cenderung sudah terpengaruh untuk mengikuti pola atau kebiasaan dari lingkungan kerja dan budaya organisasi yang sudah melekat sejak dahulu. Berbeda halnya dengan kelompok usia yang relatif muda (yang berkisar kurang dari 40 tahun). Kelompok usia ini cenderung memiliki karakter yang inovatif, kreatif, dan transformatif sehingga cenderung memiliki jiwa yang selalu ingin melakukan perbaikan atau reformasi. Selain itu, juga belum atau tidak terpengaruh pada kondisi lingkungan kerja dan budaya organisasi yang sudah terbentuk sekian lama.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang relatif tinggi belum tentu memiliki kesadaran diri yang tinggi yang pada akhirnya dapat mengendalikan ego diri dan rasa mementingkan diri sendiri sehingga dampaknya adalah cenderung melakukan tindakan kelonggaran anggaran (*budgetary slack*) yang dinilai tindakan tidak etis.

Meskipun demikian, kesadaran etik tidaklah cukup menjadi jaminan seseorang untuk mempertahankan tindakan etisnya. Ketika seseorang berhadapan dengan berbagai realitas sosial yang masih bergantung pada berbagai indikator materialistik, maka yang bersangkutan tersebut sangat rentan terhadap pengaruh realitas sosial tersebut.

Selanjutnya untuk menjawab hipotesis 3 yang menyatakan interaksi antara partisipasi anggaran dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kelonggaran anggaran, maka dilakukan uji interaksi (MRA). Berdasarkan uji interaksi antara partisipasi anggaran dan kecerdasan spiritual terhadap kelonggaran anggaran menunjukkan nilai probabilitas diperoleh sebesar 0,109 atau lebih besar dari 0,05. Hasil regresi ini tidak memenuhi 3 kriteria analisis moderasi, artinya bahwa variabel kecerdasan spiritual bukan sebagai variabel moderasi tetapi sebagai variabel independen. Fakta ini mengungkapkan bahwa variabel kecerdasan spiritual yang diduga sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara partisipasi anggaran terhadap kelonggaran anggaran tidak terbukti. Berarti bahwa **hipotesis 3 ditolak atau tidak didukung**.

Hasil analisis statistik ini mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual bukan sebagai variabel moderasi tetapi, hanya sebagai variabel independen yang berpengaruh langsung terhadap tindakan kelonggaran anggaran. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.23, hasil regresi partisipasi anggaran dan kecerdasan spiritual (jika tidak berinteraksi) terhadap kelonggaran anggaran menghasilkan nilai probabilitas yang signifikan, kemudian sebaliknya hasil regresi partisipasi anggaran, kecerdasan spiritual dan interaksi antara partisipasi anggaran dan kecerdasan spiritual terhadap kelonggaran anggaran menunjukkan nilai probabilitas yang tidak signifikan. Ini berarti variabel kecerdasan spiritual di sini bukan sebagai variabel moderasi antara

hubungan partisipasi anggaran terhadap kelonggaran anggaran, tetapi faktor yang memberikan pengaruh langsung terhadap tindakan kelonggaran anggaran (*budgetary slack*).

Bukti ini mengungkapkan bahwa meskipun partisipasi anggaran (**tingkat kontribusi/keterlibatan** partisipan) meningkat, kecerdasan spiritual tidak berdampak untuk memperlemah atau memperkuat tindakan kelonggaran anggaran. Tetapi, variabel kecerdasan spiritual ini berpengaruh langsung terhadap tindakan kelonggaran anggaran.

Hasil penelitian mendukung temuan Darwis (2004) yang berdasarkan analisis statistik mengungkapkan bahwa interaksi antara partisipasi anggaran dan kecerdasan spiritual (rendah/tinggi) tidak berpengaruh terhadap kelonggaran anggaran. Hal ini disebabkan oleh tingkat partisipasi yang cukup bervariasi, sehingga secara rata-rata menghasilkan angka yang tidak signifikan untuk mempengaruhi arah koefisien beta.

Berdasarkan dari hasil analisis secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tindakan kelonggaran anggaran dalam proses penyusunan anggaran tidak hanya dipengaruhi oleh adanya tingkat keterlibatan (partisipasi) individu (partisipan) tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis atau faktor individual seseorang (partisipan) yaitu kematangan emosional dan spiritual. Kematangan emosional dan spiritual seorang individu (partisipan) yang terlibat dalam penyusunan anggaran sangat memengaruhi tindakan dan perilakunya dalam mengambil keputusan atau kebijakan yang akan ditetapkan (keputusan dalam melakukan tindakan kelonggaran anggaran), tidak peduli apakah tingkat keterlibatan individu (partisipan) tersebut berfrekuensi rendah ataupun tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik disimpulkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif

terhadap tindakan kelonggaran anggaran. Selain itu, ditemukan juga bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tindakan kelonggaran anggaran. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang relatif tinggi belum tentu memiliki kesadaran diri yang tinggi yang pada akhirnya dapat mengendalikan ego diri dan rasa mementingkan diri sendiri. Sehingga dampaknya adalah cenderung melakukan tindakan kelonggaran anggaran (*budgetary slack*) yang dinilai tindakan tidak etis. Meskipun demikian, kesadaran etik tidaklah cukup menjadi jaminan seseorang untuk mempertahankan tindakan etisnya. Ketika seseorang berhadapan dengan berbagai realitas sosial yang masih bergantung pada berbagai indikator materialistik, maka yang bersangkutan tersebut sangat rentan terhadap pengaruh realitas sosial tersebut.

Hasil uji interaksi antara partisipasi anggaran dan kecerdasan spiritual yang juga menunjukkan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara partisipasi anggaran dan kelonggaran anggaran.

Saran

Partisipasi anggaran dalam perguruan tinggi harus diikuti dengan pendekatan personal antara atasan dan bawahan yang menumbuhkan nilai-nilai kejujuran sehingga tidak akan muncul tindakan melonggarkan anggaran (*budgetary slack*) demi kepentingan pribadi.

Bagi peneliti selanjutnya, mengingat bahwa hasil uji interaksi antara partisipasi anggaran dan kecerdasan emosional terhadap kelonggaran anggaran menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, artinya kecerdasan emosional bukan sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara partisipasi anggaran dan kelonggaran anggaran (*budgetary slack*). Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencoba menggunakan metode atau teknik uji pengaruh moderasi yang lain, seperti uji nilai

selisih mutlak atau uji residual (lihat pada Ghozali, 2009, 203-209). Selain itu juga mempertimbangkan faktor-faktor individual lain seperti budaya/tradisi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. 1998. Penyelenggaraan Manajemen Keuangan di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 2(1): 50-65.
- Agustian, A.G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Penerbit Arga. Jakarta.
- Blanchette, Danielle; Claude Pilote dan Jean Cadieux. 2002. Manager's Moral Evaluation of Budgetary Slack Creation. <http://www.accounting.rutgers.edu/raw>. April 2009.
- Cooper, R.K dan Sawaf, A. 1998. *Executive EQ. Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Widodo (penerjemah). PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Clark, J.W dan L.E Dawson. 1996. Personal Religiousness and Ethical Judgement: An Empirical Analisis. *Journal of Business Ethics* 15: 359-372.
- Darlis, Edfan. 2002. Analisis Pengaruh Komitmen Organisasional dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Hubungan antara Partisipasi Anggaran dengan Senjangan Anggaran. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 5 (1): 85-101.
- Adam, Helmy. 2005. *Pengaruh Locus of Control dan Ketidakpastian Tugas pada Hubungan Antara Partisipasi Anggaran dan Kepuasan Kerja Manajemen Perguruan Tinggi Muhammadiyah Se-Indonesia*. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang
- Darwis. 2004. *Pengaruh Ideologi Etik dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan antara Partisipasi dan Kesenjangan Anggaran*. Tesis. Universitas Brawijaya, Malang.
- Davis, M.A, M.G Anderson dan M.B Curtis. 2001. Measuring Ethical Ideology in Business Ethics : A Critical Analysis of the Ethics Position Questionnaire. *Journal of Business Ethics* 32: 35-53.
- Douglas, P.C dan Benson Wier. 2000. Integrating Ethical Dimensions into a Model of Budgetary Slack Creation. *Journal of Business Ethics* 28 (3): 267-277.
- Falikhathun. 2007. Interaksi Informasi Asimetri, Budaya Organisasi dan Group Cohesiveness dalam Hubungan Antara Partisipasi Penganggaran dan Budgetary Slack (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum Daerah se Jawa Tengah). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar*.
- Dunk, Alan S. 1993. The Effect of Budget Emphasis and Information Asymmetry on the Relation Between budgetary participation and Slack. *The Accounting Review* 68 (2): 400-410.
- Dunk, A.S dan Hossein Nouri. 1998. Antecedents of Budgetary Slack: A Literature Review and Synthesis. *Journal of Accounting Literature* 17: 72-96.
- Hansen, D.R dan M.M. Mowen. 2007. *Managerial Accounting*, 8th edition. Thomson South-Western.
- Nouri, Hossein dan R. J Parker, 1996. The Effect of Organizational Commitment on the Relation Between Budgetary Participation and Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting* 8: 74-89.
- Onsi M, 1973. Factor Analysis of Behavioral Variables Affecting Budgetary Slack. *The Accounting Review* 48: 535-548.
- Svyantek, D.J. 2003. Emotional Intelligence and Organizational Behavior. *The International Journal of Organizational Analysis* 11 (3): 167-169.
- Suryaningsum, Sri; S. Heriningsih dan A. Afuwah. 2004. Pengaruh Pendidikan Tinggi terhadap Kecerdasan Emosional.

Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar-Bali.

Tikollah, M.R. 2005. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota*

Makassar Provinsi Sulawesi Selatan).
Tesis. Universitas Brawijaya. Malang.

Trisniwati, E.I dan S. Suryaningsum. 2003. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.*